

**PROTES PEREMPUAN TERHADAP KONSTRUKSI GENDER  
DALAM KARYA LUKIS**

**KARYA AKHIR**

*Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Menyelesaikan Program Sarjan Seni Rupa*



**Oleh:**

**FARIKO EDWARDI  
72801/2006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2012**

## **PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

Karya Akhir

**PROTES PEREMPUAN TERHADAP KONSTRUKSI GENDER DALAM  
KARYA LUKIS**

Nama : Fariko Edwardi  
NIM : 72801  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan : Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Agustus 2012

Disetujui untuk ujian :

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II

Drs. Erfahmi, M. Sn

Dra. Zubaidah, M.Sn

NIP. 19551011.198303.1.002

NIP. 19570425.198602.2.001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Seni Rupa FBS UNP

Dr. Yahya, M. Pd

NIP. 19640107.199001.1.001

## **HALAMAN PENGESAHAN**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Karya Akhir

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

Judul : Protes Perempuan Terhadap Konstruksi Gender dalam Karya Lukis.  
Nama : Fariko Edwardi  
NIM : 72801  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan : Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Agustus 2012

**Tim Penguji**

	Nama/NIP	Tanda Tangan
1. Ketua	: <u>Drs. Ajusril S.</u> NIP. 19501018.197603.1.001	1.
2. Sekretaris	: <u>Dr. Budiwirman, M. Pd</u> NIP. 19590417.198903.1.001	2.
3. Anggota	: <u>Drs. Irwan, M. Sn</u> NIP. 19620709.199103.1.003	3.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir yang berjudul **“Perlawanan Perempuan Terhadap Konstruksi Gender dalam Karya Lukis”** diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini, antara lain:

1. Ayah dan bunda tercinta beserta keluarga yang telah banyak memberi dukungan dan semangat baik moril maupun materil pada ananda.
2. Bapak Dr. Yahya, M. Pd, selaku ketua jurusan Seni Rupa
3. Bapak Drs. Ariusmedi, M.Sn, selaku sekretaris jurusan Seni Rupa.
4. Bapak Drs. Erfahmi, M.Sn selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta kritik dan saran sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dra. Zubaidah, M.Sn selaku pembimbing II yang telah membimbing, membaca dan memberikan dengan kesabarannya membimbing serta membaca setiap *draf* hasil tugas akhir ini.
6. Bapak Drs. Wisdiarman, M. Pd, selaku Penasehat Akademik.
7. Seluruh dosen dan staf Jurusan Seni Rupa yang telah membimbing dan mendidik penulis selama penulis kuliah di Universitas Negeri Padang
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penulis kuliah di Universitas Negeri Padang.

Penulis berdo'a semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Penulis juga berharap semoga tugas akhir ini bermanfaat dan menjadi masukan bagi kalangan akademis dan pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Akhirnya, penulis menyadari tugas akhir ini masih memiliki keterbatasan. Untuk itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir ini.

Padang, Juli 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

### PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

### PENGESAHAN DOSEN PENGUJI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

**ABSTRAK** ..... v

**KATA PENGANTAR**..... vi

**DAFTAR ISI**..... viii

**DAFTAR GAMBAR**..... ix

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penciptaan..... 1
- B. Rumusan Ide Penciptaan ..... 5
- C. Orisinalitas ..... 6
- D. Tujuan dan Manfaat ..... 8

### BAB II KONSEP PENCIPTAAN

- A. Kajian Sumber Penciptaan ..... 9
- B. Landasan Penciptaan ..... 13
  - 1. Pengantar tentang Seni .....13
  - 2. Unsur-Unsur Seni Rupa dalam Lukisan ..... 15
  - 3. Prinsip-Prinsip Seni Rupa dalam Lukisan ..... 19
  - 4. Kajian Semiotika ..... 21
- C. Tema/Ide/Judul..... 23
- D. Konsep Perwujudan..... 24

### BAB III PROSES BERKARYA

- A. Perwujudan Ide-Ide Seni ..... 26
- B. Jadwal Pelaksanaan ..... 30

### BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN KARYA

Deskripsi dan Pembahasan Karya..... 31

### BAB V PENUTUP

- A. Simpulan ..... 53
- B. Saran-Saran ..... 54

### DAFTAR RUJUKAN

## LAMPIRAN

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. The Murmur of the Innocents 5 .....	6
2. Pembalap Wanita.....	12
3. Pilot Wanita.....	12
4. Srikandi .....	14
5. Alat dan Bahan.....	28
6. I am a Hero.....	32
7. Upper Cut.....	34
8. Membaca Ombak .....	37
9. I Hate My Dress .....	39
10. It's Me .....	41
11. Let My Fly.....	43
12. Punk.....	45
13. Androgini .....	47
14. Metal .....	49
15. Coloured Woman .....	51

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan segala yang ada di alam semesta ini berpasang-pasangan, saling melengkapi dan sekaligus saling mengisi. Salah satu makhluk Tuhan YME yang hidup saling bergantung satu sama lain adalah manusia, mereka hidup saling mengimbangi dan mempengaruhi satu sama lain. Jika dilihat secara hakikatnya manusia menurut Mark dalam Santoso (2001:212) "Hakikat riil manusia adalah totalitas relasi-relasi sosial". Kutipan ini menunjukkan bagaimana peranan manusia dapat menjalin hubungan dengan sesama dalam kehidupan sosial.

Hal itu juga terjadi pada makhluk Tuhan YME yang bernama perempuan dan laki-laki. Mereka diciptakan untuk hidup berdampingan dan terlahir dengan hak yang sama dalam kehidupan. Tuhan YME sebagai Sang Pencipta tidak pernah mengeluarkan pakem-pakem bahwa perempuan dan laki-laki adalah tidak setara. Justru sebaliknya, perempuan dan laki-laki sama di mata Tuhan YME.

Berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan secara sosial bahwa perempuan dan laki-laki diinterpretasikan sebagai makhluk yang berbeda. Perbedaan jenis kelamin atau yang dikenal sebagai gender masih menjadi polemik yang rumit dan belum menemukan titik penyelesaian.

Pada dasarnya gender bukanlah sebuah pembeda tinggi atau rendahnya kedudukan manusia di dalam kehidupan sosial. Namun demikian, gender hanya

pembeda manusia secara biologis terjadi. Saat ini, masyarakat menterjemahkan gender sebagai pembeda status sosial antara perempuan dan laki-laki. Misalnya pada bidang profesi, ibu rumah tangga, dan bapak kerja kantoran. Bahkan secara sosial, masyarakat menganggap antara perempuan dan laki-laki terjadi ketidaksetaraan gender sejak manusia masih bayi.

Ketika seorang bayi terlahir dengan jenis kelamin perempuan maka kebanyakan orangtuanya akan memberikan sebuah kamar dengan nuansa merah jambu yang akan dipenuhi oleh boneka. Sedangkan bayi laki-laki ditempatkan di kamar bernuansa biru langit dan diperkenalkan pada benda-benda seperti mobil-mobilan, pesawat terbang dan lain sebagainya. Dengan tujuan untuk pembentukan karakter laki-laki jika sudah dewasa kelak.

Beberapa dekade akhir-akhir ini, perlawanan perempuan terhadap ketidaksetaraan gender mulai muncul. Hal itu terlihat dari perilaku perempuan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pola pikir, cara berpakaian, dan menentukan jalan hidup yang ingin mereka lalui. Misalnya, pada saat ini perempuan sudah mulai bersaing untuk memperoleh kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki seperti dalam jabatan partai, anggota legislatif, bahkan presiden.

Sebagai contoh, di Indonesia, Megawati telah berani menunjukkan dirinya kepada masyarakat Indonesia serta dunia bahwa ia mampu memimpin Indonesia. Begitu juga halnya dengan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Hillary Clinton, ia mampu memanggul kepercayaan masyarakat Amerika untuk menjadi seorang menteri. Di dunia pertelevisian, Oprah Winfrey adalah salah satu perempuan kulit

hitam yang dengan lantang mengeluarkan segala ide dan pemikirannya serta menjadi ikon perempuan hebat di dunia.

Lain halnya fenomena yang terjadi di Indonesia, masih terlihat diskriminasi gender terhadap kaum perempuan. Misalnya yang terjadi di jajaran kepolisian, terutama yang dialami polisi wanita (polwan). Menurut anggota Komisi III DPR-RI Nursyahbani Kacasungkana, (dalam Suara Karya, 2007:1) mengatakan :

Jumlah polwan hanya 3,25 persen dari total anggota Polri sebanyak 380.000 personel. Selain itu, rasio perbandingan antara polwan dengan masyarakat masih 1 banding 11 ribu. Padahal rasio perbandingan antara polisi laki-laki (polki) dengan masyarakat saat ini 1 banding 1.500. Berarti seorang polwan melayani 11 ribu orang perempuan, yang merupakan 55 persen penduduk Indonesia. Padahal, meningkatnya jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan tugas-tugas kepolisian lainnya membutuhkan peran yang harus ditangani polwan. Ini suatu yang agak terlampau menyedihkan. Penugasan polwan bukannya di operasional, tetapi masih di administrasi. Ini semua karena dipengaruhi persepsi budaya di Polri. "Kami berharap, diskriminasi terhadap polwan bisa diakhiri dan kami mendukung adanya kelembagaan RPK dengan penambahan jumlah polwan yang lebih banyak," katanya.

Perempuan-perempuan di atas sebenarnya telah mampu melangkahhkan kaki dan hidup di ranah publik. Ini artinya mereka telah melangkahi garis pembatas antara laki-laki dan perempuan. Mereka telah menjadi pribadi yang kuat dan sejajar dengan kaum laki-laki. Mereka mampu keluar dari permasalahan gender yang selama ini melilit hidup kaum perempuan.

Permasalahan gender tersebut di atas salah satunya bagi praktisi seni merupakan hal yang menarik bagi mereka untuk diangkat dalam berbagai karya seni misalnya karya seni rupa. Dunia seni rupa sudah sangat sering mengangkat masalah ketimpangan gender ke dalam karya seni, baik itu ke dalam lukisan, patung,

performance art, serta grafis. Isu-isu gender dan perlawanan tak pernah ada habisnya untuk diapungkan dalam dunia seni. Oleh sebab itu perempuan dan dinamika perlawanan gender sangat menarik untuk dituangkan ke dalam karya seni.

Karya seni itu sendiri tidak lepas dalam kehidupan keseharian manusia. Menurut Read dalam Soedarso, (2000:34) mengungkapkan seni adalah “sebagai usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan”. Oleh karena itu, seni hadir menggambarkan bentuk pengalaman dari penjelajahan batin seseorang, tentang apa yang dilihat, direkam, dan dirasa, kemudian bersatu menjadi sebuah keindahan. Jadi seni merupakan mediasi dalam me-nyampaikan perasaan bagi seseorang.

Ki Hajar Dewantara dalam Mike Susanto (2011:354) mengatakan bahwa seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Bertolak dari hal ini seniman sebagai pelaku seni memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan karya seni yang bermanfaat. Karena seni menjadi bentuk peranan dalam kehidupan, baik secara fungsi dan keindahannya, maupun berperan sebagai alat komunikasi.

Salah satunya lukisan, merupakan media ungkapan dalam seni, dan melalui gaya seni lukis ini penulis akan mengkomunikasikan protes perempuan terhadap ketimpangan gender. Walaupun pada kenyataannya, perempuan sebagai objek seni lukis bukanlah hal yang baru. Mulai pada masa klasik, moderen, sampai kontemporer (masa sekarang), telah banyak para seniman menggambarkan sosok perempuan dan protes konstruksi gender ke dalam karya khususnya lukisan. Objek

perempuan telah banyak dieksplorasi dengan berbagai ragam bentuk. Namun demikian salah satu fungsi lukisan sebagai media komunikasi, maka pantaslah persoalan-persoalan baru salah satunya masalah gender dapat diungkapkan melalui karya lukis.

Dalam karya lukis nantinya penulis memvisualisasikan sosok perempuan dewasa dan anak-anak perempuan yang melangkahi konsep gender yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat sosial. Berbagai ekspresi dan gerak tubuh serta prilaku perempuan dihadirkan dengan karakter teknis tersendiri.

Secara visual perempuan dan protes gender inilah yang penulis angkat dan ditampilkan ke dalam bentuk media seni lukis. Atas dasar pemahaman dan gagasan dinamika persoalan gender itulah pada akhirnya penulis membangun keseimbangan berfikir dan menyelesaikan karya akhir yang berjudul ***“Protes Perempuan Terhadap Konstruksi Gender dalam Karya Lukis”***.

#### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang penciptaan, maka rumusan ide penciptaan adalah:

Perlawanan perempuan terhadap konstruksi gender yang diciptakan masyarakat secara sosial terlihat pada simbol-simbol yang disampaikan baik itu secara langsung (nyata) maupun tidak langsung (sifat) yang memberikan pemaknaan jika dilihat dari perspektif yang komunikatif.

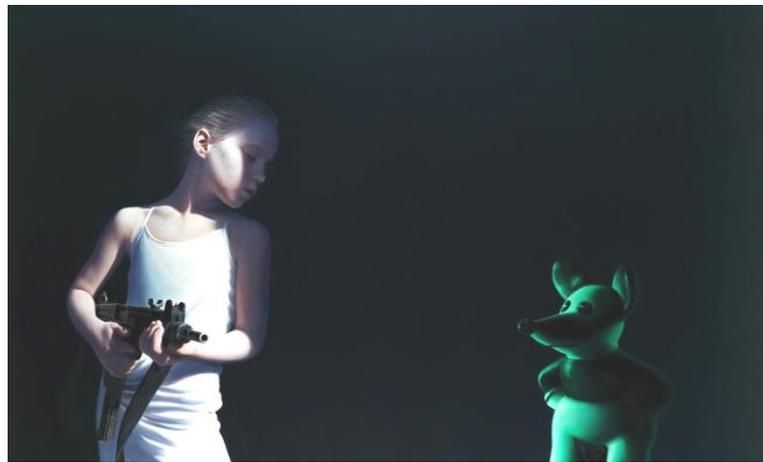
#### **C. Orisinalitas**

Aspek-aspek yang dibuat berbeda atau orisinal dalam pembuatan karya yang bertemakan ***“Protes Perempuan Terhadap Konstruksi Gender dalam Karya Lukis”*** ini.

Penulis melukiskan figur perempuan masa kini (moderen), mulai dari anak-anak hingga sosok perempuan yang telah tua.

Dilihat contoh karya yang dibuat oleh salah satu pelukis *hiper realis* Eropa bernama Helnwein. Pelukis ini lebih banyak mendramatisir dampak perang diatas kanvasnya, dengan bidang kanvas yang rata-rata berukuran besar. Teknik dalam penggarapan dilukis dengan detail, sehingga ilusi kesan objek benar-benar tampak hidup.

Di bawah ini terdapat salah satu contoh lukisan yang memperlihatkan sosok seorang anak kecil yang sedang menggenggam sebuah senjata. Hal ini sangat tabu bagi aturan-aturan gender yang telah disepakati oleh kaum patriarki, namun anak kecil tersebut melakukannya.



**Gb.1**

Contoh karya lukis Eropa: Helnwein

*The Murmur of the Innocents 5*\_190x320cm\_mixmedia on canvas\_2009

Foto: <http://helnwein.com>

Dalam kacamata kaum feminis, gambar di atas akan diartikan sebagai sebuah perlawanan. Artinya, perempuan tersebut telah keluar dari aturan-aturan baku (stereotype) bentukan patriarki. Ia berhasil mematahkan konsep tradisional mengenai perempuan dan berani menentukan pilihan hidup yang akan dijalaninya tanpa mempedulikan anggapan-anggapan masyarakat sosial.

Sedangkan pada karya penulis akan divisualisasikan dengan teknik yang tidak begitu menonjolkan efek nyata pada bahagian tertentu pada lukisan. Misalnya dalam pemakaian bentuk pada simbol, baik benda atau figur perempuan itu sendiri, penulis berupaya menyederhanakannya. Dalam teknis penggarapan, setelah mendapatkan gambar, foto, sketsa dari objek yang akan dilukis, penulis secara langsung memindahkannya ke atas kanvas dengan menggunakan kuas. Secara pewarnaan karya ini lebih mengutamakan warna-warna realis atau sebenarnya, tapi ada satu karya yang sengaja diberikan pewarnaan hitam-putih saja, karena ada maksud dan tujuan ide tertentu. Untuk latar belakang teknis pemakaian warna gelap lebih dominan datar atau tidak begitu menonjolkan bentuk warna pada latar. Di balik penyederhanaan bentuk penulis menyuguhkan pemaknaan yang dapat mudah terbaca. Tujuannya untuk memudahkan para pengamat mengapresiasi dan memahami pesan yang dikomunikasikan dalam lukisan..

Berdasarkan teknik dan konsep di atas dapat menjelaskan tingkat orisinalitas dalam pembuatan karya yang bertemakan "*Protes Perempuan Terhadap Konstruksi Gender dalam Karya Lukis*" ini. Penyederhanaan bentuk simbol, tujuannya agar pesan yang disampaikan lebih mudah di analisa. Kemudian dalam konsep, secara

pribadi penulis lebih menempatkan masalah posisi perempuan secara netral. Karena dikhawatirkan terkadang ada pemahaman yang dapat menjadi benar dan salah.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

##### **1. Tujuan**

Adapun tujuan pembuatan karya seni lukis ini adalah

- a. Memperlihatkan peran perempuan dilihat dari sisi profesi dalam lukisan.
- b. Memvisualisasikan profesi perempuan yang setara dengan laki-laki melalui lukisan.
- c. Memvisualisasikan perilaku perempuan yang tidak membedakan gender dalam karya lukis.

##### **2. Manfaat**

Adapun manfaat pembuatan karya seni lukis ini adalah untuk:

- a. Sebagai ajang komunikasi dan apresiasi sesama pelaku seni maupun masyarakat secara umum.
- b. Menambah pengetahuan penulis sendiri melalui simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia secara umum.
- c. Memberikan masukan baru akan pandangan perilaku manusia, secara visual.
- d. Memberikan referensi baru bagi mahasiswa Jurusan Seni Rupa yang mengambil Tugas Akhir ( TA ) pada khususnya karya lukis.